

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis sehingga pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Begitu pula Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal tersebut dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, suatu bangsa akan tercipta masyarakat yang cerdas. Oleh karena itu pengembangan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan pendidikan harus dikembangkan dengan baik untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan dan juga harkat serta martabat suatu bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>1</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 5

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Seperti halnya dalam ayat QS. Al-Jumu'ah: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Artinya:*

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah di utus Allah SWT di muka bumi ini untuk mengajarkan Al-Quran kepada kaum yang buta huruf (tidak bisa membaca) agar kaum tersebut menjadi pandai dan tidak lagi berada dalam kesesatan yang nyata. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketentuan umum tentang pendidikan UUD. No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>2</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 37

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pengertian di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa besar kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki bangsa Indonesia untuk membangun negaranya agar dapat maju dan berkembang.

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami pembaharuan dan perkembangan. Usaha pembaharuan sistem pendidikan tersebut antara lain perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, dan suasana belajar lainnya.

Pendidikan yang bermutu dapat terwujud apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan efektif, artinya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kriteria belajar yang efektif meliputi : 1) mampu mengembangkan konsep generalisasi serta mampu mengubah bahan ajar yang abstrak menjadi jelas dan nyata, 2) mampu melayani gaya belajar dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda, 3) mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda-beda, 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengajaran sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan sesuai dengan program yang ditentukan.<sup>4</sup>

Pendidik berusaha merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, namun semangat para pendidik belum tentu diikuti peserta didik dengan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>4</sup> Zulfa Finis Tiani, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 2

semangat pula. Bahkan sebagian dari peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika. Rasa takut terhadap pelajaran matematika sering kali menginggapai perasaan para siswa di tingkat SD, SLTA bahkan hingga perguruan tinggi. Hal ini memberikan pandangan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Padahal matematika bukanlah pelajaran yang sulit. Sebagaimana yang dituturkan oleh dosen matematika ITB Iwan Pranoto bahwa Setiap orang bisa bermatematika. Masalah fobia matematika kerap dianggap sangat krusial dibandingkan dengan bidang studi lainnya, karena sejak SD bahkan TK siswa sudah diajarkan matematika. Kalau fisika baru diajarkan di tingkat SLTP. Karena itu, fobia fisika menjadi tidak begitu krusial dibandingkan matematika. Apalagi kimia yang baru diajarkan ketika SLTA.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi permasalahan tentang kesulitan belajar matematika di sekolah, pertama kali yang harus dilakukan adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika. Sebab tanpa adanya minat siswa akan sulit untuk mau belajar dan kemudian menguasai matematika secara sempurna. Menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika akan sangat terkait dengan berbagai aspek yang melingkupi proses pembelajaran matematika di sekolah. Aspek-aspek itu meyangkut pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika, metode pengajaran, maupun aspek-aspek lain yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran matematika, misalnya sikap orang tua (atau masyarakat pada umumnya) terhadap matematika.<sup>6</sup>

Pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Pendekatan tersebut biasanya dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang sifat matematika, bukan oleh apa yang diyakini paling baik untuk proses

---

<sup>5</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul halim Fathani, *Mathematical Intelligence: cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2007), hal.72

<sup>6</sup> *Ibid*, hal.70

pembelajaran matematika di kelas. Guru yang memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi akan mengarahkan proses pembelajaran siswa untuk menerima pengetahuan yang sudah jadi. Sementara guru yang memandang bahwa matematika merupakan suatu proses, akan lebih menekankan aspek proses dari pada aspek produk dalam pembelajaran matematika.<sup>7</sup>

Dalam kenyataannya, saat ini masih ada sebagian guru yang memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi sehingga dalam menyampaikan materi guru mengarahkan proses pembelajaran siswa untuk menerima pengetahuan yang sudah jadi. Apalagi dalam menyampaikan materi, guru menggunakan metode konvensional yang bersifat ceramah. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam belajar, selain itu siswa menjadi kurang termotivasi secara aktif dan kreatif belajar menemukan konsep-konsep maupun memecahkan masalah. Hal ini memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Jadi pembelajaran matematika yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendorong siswa untuk belajar aktif memahami konsep-konsep matematika.

Guru disamping harus menguasai materi, juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang tetap menjaga adanya interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, sehingga lebih dapat memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat membawa siswa memperoleh hasil yang lebih tinggi. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan sehingga akan lebih mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna.<sup>8</sup>

Metode dalam serangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 71

<sup>8</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontesktual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal 62

menggunakan metode pembelajaran. Karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat dilaksanakan pada penggunaan metode pembelajaran.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran yang kurang tepat dan terbatasnya media ataupun bahan ajar mengakibatkan siswa merasa sulit dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini sangat tidak baik untuk siswa karena matematika adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Oleh karena itu guru yang berperan sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab besar yaitu harus cerdas dalam memilih metode dan media ataupun bahan ajar pembelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai minat atau daya tarik yang tinggi dalam mempelajari materi yang akan diajarkan. Hingga akhirnya akan menimbulkan sebuah pemahaman dan daya pikir siswa yang baik.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip seperti yang dijelaskan dalam Bab IV pasal 19 Peraturan Pemerintah Tahun 2005 adalah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.<sup>10</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, kondusif dan menekankan siswa belajar secara aktif serta memperhatikan adanya kerjasama antar siswa adalah pembelajaran kooperatif.

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kharismaputra Utama, 2010), hal.147

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 172

Belajar bersama dalam kelompok merupakan ciri khas proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif. Dipandang dari tingkat partisipasi siswa, keuntungan belajar bersama secara kelompok mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>12</sup>

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, salah satunya adalah tipe *Think-Pair-Share*. Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar, diperoleh informasi dari guru bidang studi matematika bahwa materi logika

---

<sup>11</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 43

<sup>12</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.201

<sup>13</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hal. 126

matematika ini sulit bagi siswa. Logika adalah ilmu yang mempelajari cara berpikir yang logis, cara berpikir ini dapat berupa cara menentukan benar tidaknya suatu pernyataan.<sup>14</sup> Pernah diterapkan suatu model pembelajaran kooperatif di kelas namun kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik sehingga guru bidang studi matematika tetap memilih metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang mana model ini belum pernah diterapkan di MA-Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

Belajar kelompok berpasangan dimana setiap kelompok terdiri dari 2 siswa akan lebih aktif dalam mengerjakan tugas belajar yang diberikan oleh guru. Sedangkan belajar kelompok dengan jumlah 4 sampai 5 siswa biasanya hanya sebagian saja yang mau aktif, terkadang sebagian dari mereka memanfaatkan waktu belajar mereka dengan diskusi hal lain dari pada mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menggali potensi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mardika pada tahun 2013 hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan metode resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.

---

<sup>14</sup> Tim Edukatif HTS. tt. *Modul Matematika SMA/MA untuk Semester Genap* Surakarta: Hayati Tumbuh Subur.



Dalam kegiatan pembelajaran, selain model pembelajaran harus ada bahan ajar yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkap dalam *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (Diknas, 2004), lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Dan tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.<sup>15</sup> Peneliti memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar dalam pembelajaran dikarenakan LKS memudahkan pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik. Selain itu LKS juga sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pembelajaran kooperatif dimana siswa didorong atau dikehendaki untuk aktif bekerja sama dengan kelompoknya.

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di sekolah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Logika Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2015/2016”

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>15</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press,2015), hal.203

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Apakah Ada Pengaruh yang Signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Logika Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Logika Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2015/2016.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai harapan besar terhadap hasil penelitian sehingga hasil penelitian memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan orang lain yaitu:

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembelajaran matematika yang telah ada serta dapat memberi manfaat lebih dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

#### 2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan agar lebih kreatif dan inovatif dalam pemahaman konsep matematika serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif lain untuk membantu proses pembelajaran materi dalam meningkatkan hasil belajar dan juga sebagai sarana dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna dan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan evaluasi mengenai metode pembelajaran yang telah ada, guna meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika khususnya.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki wawasan yang luas.

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah ruang lingkup pembelajaran matematika siswa MA Al-Hikmah Langkapan khususnya pada kelas XA dan XB. Di dalam proses pembelajaran matematika di MA Al-Hikmah sebelumnya, guru menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk mencoba menggunakan metode atau model baru dalam pembelajaran matematika pada siswa MA Al-Hikmah Langkapan. Model

pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- a. Subyek penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.
- b. Variabel bebas adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
- c. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.
- d. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah nilai tes pada materi yang diajarkan pada siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup sebagaimana di atas maka peneliti sebaiknya membatasi agar tidak menjadi pelebaran pembahasan. Fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Logika Matematika terhadap hasil belajar siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu "*hypo*" = sementara dan "thesis" = kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian.<sup>16</sup> Adapun hipotesis yang diajukan dan harus diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah:

“Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Logika Matematika terhadap

---

<sup>16</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197

hasil belajar matematika siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2015/2016”.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.
- b. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.
- c. Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah tipe pembelajaran kooperatif yang merupakan metode sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran, para siswa duduk. Guru memberikan pertanyaan. Siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta para siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati di depan kelas.
- d. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang bersisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

- e. Hasil Belajar adalah merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dalam hal ini siswa mengalami perubahan perilaku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

## 2. Definisi Operasional

- a. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* berbasis LKS dalam pembelajaran matematika akan dibagi menjadi 3 tahap kegiatan, yaitu: 1) *Think* adalah berpikir, siswa diberi masalah kemudian disuruh untuk memikirkan secara mandiri. 2) *Pair* adalah berpasangan, setelah berpikir secara mandiri kemudian mengerjakan dengan pasangannya, diharapkan ini dapat menyatukan jawaban mereka. 3) *Share* adalah berbagi, siswa ditunjuk oleh guru untuk berbagi kepada keseluruhan kelas atau presentasi ke depan kelas.
- b. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap hasil belajar matematika siswa MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Dari hasil belajar siswa tersebut akan dibandingkan antara hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dan yang tidak. Cara membandingkan hasil belajar tersebut adalah dengan menggunakan uji statistik.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi dibagi ke dalam 5 bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan, Bab VI Penutup.

Bab 1 pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Ruang Lingkup dan

Keterbatasan Penelitian, (f) Hipotesis penelitian (g) Penegasan Istilah, (h) Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Deskripsi Teoritis : (1) Hakikat Pembelajaran Matematika, (2) Belajar dan Pembelajaran, (3) Hasil belajar, (4) Model Pembelajaran Kooperatif (5) *Think-Pair-Share*, (6) Lembar Kerja Siswa (LKS), (7) Materi Logika Matematika, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, Sampel penelitian dan Teknik Sampling, (d) Instrumen Penelitian, (e) Sumber Data, (f) Teknik Pengumpulan Data, (g) Analisis Data, (h) Prosedur Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian , terdiri dari: (a) Deskripsi Data, (b) Analisis data dan Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) Terdapat Pengaruh yang Signifikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Materi Logika Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, (b) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar Rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Daftar Riwayat Hidup.